

## PERAN CITRA DIRI DAN KOMPARASI SOSIAL TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI REMAJA YANG BERPROFESI SEBAGAI MODEL DI KOTA DENPASAR

*Ni Komang Avelia Mahendra Putri<sup>1</sup>, Ni Luh Indah Desira Swandi<sup>2</sup>*

*Email : indahdesira@unud.ac.id<sup>2</sup>*

*Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana<sup>1,2</sup>*

### **Abstrak**

Seorang remaja dengan profesinya sebagai model dituntut untuk memiliki kepercayaan diri guna memenuhi segala tuntutan dalam profesinya sebagai model dan proses melewati fase perkembangan remaja. Kepercayaan diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya untuk menyelesaikan suatu hal sesuai dengan kebutuhannya dan memperoleh apapun yang telah diharapkan. Kepercayaan diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya citra diri dan komparasi sosial. Penilaian yang diberikan remaja model kepada dirinya dan seberapa sering remaja model melakukan perbandingan dengan orang lain akan memengaruhi taraf kepercayaan dirinya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peran citra diri dan komparasi sosial terhadap kepercayaan diri remaja yang berprofesi sebagai model di Kota Denpasar. Subjek pada penelitian ini adalah 111 remaja berprofesi sebagai model di Kota Denpasar. Uji regresi berganda didapatkan hasil nilai koefisien regresi sebesar 0,842, nilai koefisien determinasi sebesar 0,708. Hal ini berarti citra diri dan komparasi sosial secara bersama-sama berperan terhadap kepercayaan diri. Koefisien beta terstandarisasi variabel citra diri sebesar 0,572 dan nilai koefisien beta terstandarisasi variabel komparasi sosial sebesar -0,334, menunjukkan bahwa citra diri berperan meningkatkan kepercayaan diri dan komparasi sosial berperan menurunkan kepercayaan diri remaja berprofesi sebagai model di Kota Denpasar. Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa citra diri berperan lebih besar terhadap kepercayaan diri dibanding dengan peran komparasi sosial.

**Kata kunci:** Citra Diri, Kepercayaan Diri, Komparasi Sosial, Profesi Model, Remaja

### **Abstract**

*Adolescents who work as a model are required to have the confidence to fulfill all the demands, both in their profession as a model and in the process of passing through the phase of adolescence. Self-confidence is the belief in their ability to be able to complete something according to their needs and achieve everything they were expected. Self-confidence can be influenced by several factors, including self-image and social comparison. How the appraisal is given by the model adolescents to themselves and how often the model adolescents make comparisons with others will affect their level of confidence. The purpose of this study was to determine the role of self-image and social comparison on the self-confidence of adolescent models in Denpasar. The subjects in this study were 111 adolescent models in Denpasar. The results of the multiple regression test show that the regression coefficient value is 0.842 and the coefficient of determination is 0.708. this shows that self-image and social comparison together play a role in self-confidence. The standardized beta coefficient value for self-image variable is 0.572 and the standardized beta coefficient value for the social comparison variable is -0.334. These results indicate that self-image plays a role in increasing self-confidence and social comparison plays a role in reducing the self-confidence of adolescents models in Denpasar. These results also show that self-image has a greater role in self-confidence than the role of social comparison.*

**Keywords:** *Adolescents, Model Profession, Self-Confidence, Self-Image, Social Comparison*

## **PENDAHULUAN**

Industri modeling di Indonesia mengalami peningkatan seiring dengan berjalannya waktu. Hal ini didukung dengan adanya pemilihan model untuk

majalah *fashion* dan acara peragaan busana yang mulai digarap dengan serius, salah satunya yaitu Jakarta *Fashion Week* yang digelar satu tahun sekali dan harus

melibatkan model (Oktaviani, 2019). Munculnya kompetisi modeling bertaraf nasional seperti *Indonesia's Next Top Model* dan kompetisi bertaraf internasional seperti *Asia's Next Top Model* juga ikut berperan dalam mendukung industri modeling. Hal tersebut menjadikan profesi sebagai model banyak dibutuhkan. Agensi model pun mulai bermunculan untuk mawadahi dan mempersiapkan model-model dengan keterampilan serta bakat yang mendukung karir model tersebut di dunia industri.

Ketua Dekranasda Kota Denpasar, Selly Mantra mengatakan Kota Denpasar sebagai Kota *Fashion* karena dengan Kota Denpasar yang minim sumber daya alam maka dari itu upaya meningkatkan sumber daya manusianya, melalui kreativitas tanpa batas dan inovasi berkelanjutan (Bali Sharing, 2020). Adapun ajang *fashion* yang digelar di Kota Denpasar yaitu, *Denpasar Fashion Show Festival* dan *Duta Endek Fashion Show*. Hal ini menjadikan perputaran ekonomi pada bidang *fashion* di Kota Denpasar sangat menjanjikan (Artaya, 2019). Seiring berkembangnya sektor *fashion*, kebutuhan akan model untuk peragaan busana pun ikut meningkat.

Model merupakan contoh, acuan atau ragam dari sesuatu yang dihasilkan (Setiawan, 2007). Profesi sebagai model sering dikaitkan dengan kesempurnaan dalam hal penampilan fisik yang meliputi tubuh proposional dan wajah yang rupawan sehingga seringkali seorang model dijadikan tolok ukur dan panutan oleh orang lain. Menjadi seorang model tak cukup hanya dengan penampilan fisik yang menawan. Setiawan (2007) mengatakan seorang model juga harus memiliki rasa percaya diri. Adapun beberapa kriteria lain yang harus dipenuhi dalam profesi sebagai model, salah satunya yaitu usia. Pada umumnya usia seorang model berada dalam rentang usia 12 hingga 32 tahun. Agensi model biasanya memilih model usia remaja dengan tujuan model berusia remaja masih memiliki cukup waktu untuk menyiapkan rencana karier kedepannya dan mengarahkan bakatnya menjadi seorang model *professional* (jadimodel.com). Santrock (2007) mengungkapkan bahwa masa remaja dimulai sekitar usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir sekitar usia 18 hingga 22 tahun. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Erikson (dalam Feist & Feist, 2010) mendefinisikan remaja

sebagai tahap yang penting karena pada tahap tersebut individu harus mendapatkan identitas diri yang tetap. Identitas diri adalah tentang bagaimana remaja mencari tahu siapa dirinya, keunikan yang ada didalam diri serta menentukan tujuan hidup (Santrock, 2007). Dalam proses pencarian identitas diri, remaja melakukan eksplorasi peran dalam suatu komunitas di masyarakat, salah satunya komunitas modeling. Eksplorasi peran membantu remaja untuk bereksperimen hal-hal baru dan mengembangkan keterampilan diri.

Di dalam usahanya untuk menemukan identitas diri, remaja juga menghadapi berbagai tantangan dalam masa perkembangan, yang meliputi perubahan secara fisik, biologis, kognitif serta sosial dan emosional. Perubahan-perubahan yang terjadi pada remaja dapat menjadi faktor timbulnya masalah pada remaja tersebut. Perubahan yang dianggap tidak sesuai dengan yang diinginkan dapat menyebabkan tingkat kepercayaan diri yang rendah bagi remaja. Sejalan dengan pendapat dari Sarwono (2011) yang menyatakan pada dasarnya bentuk permasalahan yang banyak dialami oleh kalangan remaja disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri yang dapat dikaitkan dengan

perubahan yang terjadi secara fisik dan emosional. Hakim (2002) mengatakan kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan dan sikap yang dimiliki individu terhadap kemampuan diri dengan cara menerima diri secara positif maupun negatif dan apa adanya melalui proses membentuk dan belajar dengan tujuan untuk kebahagiaan diri sendiri. Kepercayaan diri dibutuhkan oleh remaja untuk dapat memenuhi segala kebutuhannya melewati fase perkembangan remaja, namun perubahan yang terjadi pada fase perkembangan remaja rentan mengakibatkan terjadinya krisis kepercayaan diri jika perubahan yang terjadi tidak sesuai dengan yang diinginkan.

Dalam hal ini, remaja yang berprofesi sebagai model dituntut untuk memiliki kepercayaan diri. Sesuai dengan hasil studi pendahuluan yang dilakukan kepada 20 orang remaja berprofesi sebagai model yang mengatakan bahwa sebagai seorang model mereka dituntut untuk memiliki kepercayaan diri dan dengan kepercayaan diri dapat membantu mereka memenuhi tuntutan yang ada sebagai model. Remaja yang berprofesi sebagai model mengalami perubahan pada dirinya sebagai proses melewati fase perkembangan remaja, di sisi lain remaja

berprofesi model membutuhkan kepercayaan diri untuk memenuhi tuntutan dalam profesinya.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan dengan mewawancarai 3 remaja yang berprofesi sebagai model di Kota Denpasar, dua model remaja memperlihatkan indikator kepercayaan diri yang cukup tinggi. Kedua model remaja tersebut mengatakan bahwa mereka sudah puas dengan penampilan fisik serta kemampuan yang dimiliki karena sudah sesuai dengan karakteristik yang dibutuhkan oleh seorang model, namun masih satu remaja model yang menunjukkan indikator taraf kepercayaan diri yang rendah. Hal ini ditunjukkan dengan kepuasan yang rendah terhadap penampilan fisik yang dimiliki jika dibandingkan dengan rekan model lain, merasa malu dan takut saat berkomunikasi dengan rekan kerja. Sesuai dengan hasil studi pendahuluan sebesar 90% remaja model mengatakan bahwa penampilan fisik dan kemampuan diri merupakan salah satu hal yang berpengaruh terhadap kepercayaan diri mereka.

Adapun beberapa faktor yang perlu diperhatikan yang dapat berpengaruh terhadap kepercayaan diri. Ghufroon dan Risnawati (2012)

menjelaskan jika salah satu faktor yang memengaruhi kepercayaan diri adalah konsep diri. Konsep diri terdiri dari dua komponen yaitu citra diri dan harga diri. Burn (1993) menyatakan citra diri merupakan konsep diri yang dibentuk oleh individu sehingga membentuk suatu gambaran individu tentang dirinya sendiri sebagai makhluk yang berfisik, dan sering dikaitkan dengan karakteristik-karakteristik fisik yang terdiri dari penampilan individu secara keseluruhan, bentuk tubuh, cara berpakaian, gaya rambut, dan pemakaian riasan wajah. Pada usia remaja fokus individu terhadap penampilan fisik lebih menonjol dari periode kehidupan yang lain, penampilan fisik yang dimaksud mencakup tinggi badan, bentuk tubuh dan tanda-tanda pertumbuhan sekunder. Dalam hal ini, remaja yang berprofesi sebagai model akan lebih memperhatikan penampilan fisiknya, selain karena perubahan yang terjadi secara signifikan pada fase perkembangan remaja, namun juga sebagai salah satu tuntutan dalam profesi model.

Citra diri terbentuk dari bagaimana penilaian individu tersebut terhadap dirinya. Individu yang menilai penampilan fisiknya secara negatif cenderung akan memiliki citra diri yang

rendah. Penilaian secara negatif terhadap diri sendiri berpotensi untuk membentuk suatu citra diri yang rendah dan kemudian akan berdampak terhadap rendahnya kepercayaan diri individu. Pada penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Fahrudin (2020) mengenai hubungan citra diri dengan kepercayaan diri klien yang mengalami *scoliosis*, didapatkan hasil adanya hubungan yang signifikan antara citra diri dengan kepercayaan diri, yang berarti semakin tinggi citra diri maka semakin tinggi kepercayaan diri klien *scoliosis*. Maka dari itu, membangun citra diri yang baik sangat penting bagi setiap remaja yang berprofesi sebagai model, bukan hanya yang menyangkut perihal penampilan secara fisik namun juga sikap, perilaku, perasaan dan pencapaian yang dimiliki oleh remaja model itu sendiri.

Salah satu faktor lain yang memengaruhi kepercayaan diri adalah komparasi sosial. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan, sebesar 85% model remaja menyatakan bahwa pernah melakukan perbandingan sosial terhadap orang lain dan sebesar 90% menyatakan bahwa melakukan perbandingan sosial berpengaruh terhadap kepercayaan dirinya. Dalam hal ini, perubahan yang terjadi pada masa

remaja terutama perubahan secara fisik, mendorong remaja untuk cenderung melakukan perbandingan terhadap dirinya dengan orang lain (Cash & Pruzinsky, 2002). Hal tersebut dapat berpengaruh terhadap kepercayaan diri remaja terutama remaja berprofesi model. Didukung pernyataan oleh Rubble, dkk dalam Santrock (2007) yang mengatakan remaja cenderung melakukan komparasi sosial lebih besar saat mengevaluasi dirinya sehingga menimbulkan rasa ketidakpuasan terhadap diri sendiri.

Komparasi sosial merupakan suatu proses saling memengaruhi dan proses berkompetisi dalam interaksi sosial dikarenakan adanya kebutuhan untuk menilai diri sendiri, kebutuhan melakukan penilaian tersebut akan terpenuhi dengan membandingkan diri sendiri dengan orang lain (Festinger, 1954). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pulford, Woodward, & Taylor (2018) mengenai hubungan komparasi sosial dalam bidang akademik terhadap kepercayaan diri akademis menyatakan bahwa kecenderungan untuk melakukan perbandingan sosial ke atas berkorelasi dengan rendahnya kepercayaan diri akademis dan individu yang melakukan sedikit perbandingan sosial memiliki kepercayaan diri akademis yang lebih

tinggi, serta perbandingan ke bawah tidak sering terjadi kepada partisipan penelitiannya.

Akibat lain dari melakukan komparasi sosial yaitu kesadaran diri yang berlebihan sehingga dapat menyebabkan persepsi individu tentang kurangnya keterampilan sosial, dan bahkan ketakutan untuk berinteraksi sosial (*American Psychiatric Association*, 2013). Penelitian oleh Jang, dkk. (2016) menunjukkan bahwa individu dengan orientasi perbandingan sosial yang lebih tinggi memiliki harga diri yang cenderung rendah, persepsi diri yang lebih buruk, dan perasaan negatif. Maka dari itu, jika remaja yang berprofesi sebagai model cenderung melakukan komparasi sosial pada intensitas yang berlebih akan berdampak terhadap rendahnya kepercayaan diri.

Berdasarkan uraian dan penjelasan di atas, Kota Denpasar sebagai kota fashion, membuat profesi sebagai model semakin banyak dibuthkan dan juga diminati. Suatu hal penting bagi remaja yang berprofesi sebagai model untuk memiliki kepercayaan diri guna memenuhi segala kebutuhan dirinya. Namun, kenyataan yang ada di lapangan masih ada model di Kota Denpasar dengan kepercayaan diri yang cenderung

rendah dari hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan. Kepercayaan diri dapat dipengaruhi oleh komponen citra diri dan komparasi sosial. Melalui penelitian ini, peneliti ingin menggali lebih dalam terkait peranan dari citra diri dan komparasi sosial terhadap kepercayaan diri pada remaja yang berprofesi sebagai model pada agensi model yang terdapat di Kota Denpasar, Bali.

#### **METODE PENELITIAN.**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian asosiatif kausal dengan pendekatan kuantitatif. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh, dimana keseluruhan populasi diambil sebagai sampel penelitian. Pada proses pengambilan data sebanyak 113 skala disebar, namun hanya 111 skala yang dapat dianalisis kembali. Populasi penelitian ini adalah remaja berusia 13 hingga 22 tahun yang berprofesi sebagai model pada 5 agensi di Kota Denpasar yang berjumlah 111 orang.

Alat ukur dalam penelitian ini menggunakan skala kepercayaan diri, skala citra diri, dan skala komparasi sosial. Ketiga skala disusun menggunakan skala likert empat kategori jawaban. Skala kepercayaan diri disusun oleh peneliti dengan menggunakan acuan

dari aspek kepercayaan diri menurut Lauster (1992). Skala citra diri yang digunakan merupakan modifikasi skala dari MN Silfana (2016). Skala komparasi sosial juga dimodifikasi dari skala oleh Gibbons dan Buunk (1999). Skala kepercayaan diri dengan total 33 aitem pernyataan, skala citra diri dengan total 27 aitem pernyataan, dan skala komparasi sosial dengan total 19 aitem pernyataan.

Penelitian dilaksanakan pada 21 Januari 2022 hingga 20 Februari 2022. Pengambilan data dilakukan dengan dua cara yaitu bertemu secara langsung dengan subjek yang memenuhi kriteria di studio modeling milik agensi model di Kota Denpasar dan menyebarkan kuesioner dengan media *google form* melalui *whatsapp* kepada pengurus agensi model di Kota Denpasar.

#### **Teknik Analisis Data**

Data penelitian yang telah melewati syarat uji asumsi klasik yaitu, uji normalitas, uji linearitas, dan uji multikolinearitas, selanjutnya dapat melakukan uji hipotesis. Pada penelitian ini, uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*, uji linearitas menggunakan uji *Compare Means*, dan uji multikolinearitas dilihat melalui nilai *Tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Setelah uji asumsi

dilakukan, data penelitian dianalisis menggunakan metode analisis regresi berganda untuk menguji hipotesis mayor dan hipotesis minor. Analisis data dilakukan dengan bantuan *software* SPSS versi 25.0.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Uji Asumsi***

Uji normalitas dilakukan dengan analisis *Kolmogorov-Smirnov*, sebaran data dapat dikatakan berdistribusi normal jika nilai probabilitas lebih dari 0,05 ( $p > 0,05$ ) (Azwar, 2015).

**Tabel 1. Hasil Uji Normalitas**

Variabel	Kolmogoro v-Smirnov	Sig.	Kesimpulan
Kepercayaan Diri	0,073	0,187	Data Normal
Citra Diri	0,056	0,200	Data Normal
Komparasi Sosial	0,081	0,067	Data Normal

Tabel di atas menunjukkan bahwa data variabel kepercayaan diri berdistribusi secara normal dilihat dari nilai *Kolmogorov-Smirnov* yang menunjukkan sebesar 0,073 dan signifikansi 0,187 ( $p > 0,05$ ). Data pada variabel citra diri berdistribusi normal dengan nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,056 dan signifikansi 0,200 ( $p > 0,05$ ). Data pada variabel komparasi sosial berdistribusi normal dengan nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,081 dan signifikansi 0,067 ( $p > 0,05$ ).

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan linear antar variabel bebas dengan variabel terikat (Azwar, 2015). Uji linearitas dilakukan dengan melihat *compare means* lalu menggunakan *test of linearity*. Hubungan dua variabel dikatakan signifikansi linear jika  $p < 0,05$ .

**Tabel 2. Uji Linearitas**

Variabel	Linearity	Kesimpulan
Kepercayaan Diri* Citra Diri	0,000	Data Linear
Kepercayaan Diri* Komparasi Sosial	0,000	Data Linear

Tabel 2 menunjukkan terdapatnya hubungan yang linear antara kepercayaan diri dan citra diri dengan nilai signifikansi yaitu 0,000 ( $p < 0,05$ ). Kepercayaan diri dan komparasi sosial juga memiliki hubungan yang linear dengan nilai signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ). Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara kepercayaan diri dan citra diri serta kepercayaan diri dan komparasi sosial.

Uji Multikolinearitas digunakan untuk menguji apakah terdapat korelasi antar variabel bebas karena dalam model regresi sebaiknya variabel bebas tidak saling berkorelasi (Ghozali, 2016). Model regresi dapat diterima jika tidak terjadinya korelasi antar variabel bebas. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai

Tolerance lebih besar dari 0,1 ( $> 0,1$ ) dan nilai VIF kurang dari 10 ( $< 10$ ).

**Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas**

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
Citra Diri	0,501	1,997	Tidak terjadi multikolinearitas
Komparasi Sosial	0,501	1,997	Tidak terjadi multikolinearitas

Tabel 3 menunjukkan nilai Tolerance kedua variabel bebas sebesar 0,501 ( $> 0,1$ ) dan nilai VIF sebesar 1,997 ( $< 10$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas citra diri dan komparasi sosial.

### Uji Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban dari rumusan masalah penelitian yang bersifat sementara dan dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2013). Pada penelitian ini, uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan metode analisis regresi berganda dengan bantuan *software* SPSS versi 25.0.

**Tabel 4. Hasil Uji Regresi Berganda Data Penelitian**

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,842	0,708	0,703	4,376

Tabel 4 pada lampiran menunjukkan nilai koefisien regresi (R) sebesar 0,842 dengan nilai koefisien

determinasi (*R Square*) sebesar 0,708, yang berarti bahwa citra diri dan komparasi sosial memiliki peranan terhadap kepercayaan diri dengan sumbangan efektif sebesar 70,8%.

**Tabel 5. Hasil Uji Regresi Berganda Signifikansi F**

	<i>Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
<i>Regression</i>	5026,995	2	2513,497	131,235	0,000
<i>Residual</i>	2068,483	108	19,153		
<i>Total</i>	7095,477	110			

Tabel 5 pada lampiran menunjukkan nilai *F* hitung sebesar 131,235 dengan taraf signifikansi 0,000 ( $<0,05$ ) sehingga model regresi dapat digunakan untuk memprediksi kepercayaan diri. Berdasarkan hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa citra diri dan komparasi sosial berperan secara bersama-sama terhadap kepercayaan diri.

**Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis Minor**

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Sts. Error	Beta		
(Constant)	75,775	9,370		8,087	0,000
Citra Diri	0,529	0,068	0,572	7,791	0,000
Komparasi Sosial	-0,471	0,104	-0,334	-4,545	0,000

Tabel 6 pada lampiran menunjukkan bahwa variabel citra diri memiliki koefisien beta terstandarisasi sebesar 0,572 dengan nilai *t* sebesar 7,791 serta taraf signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang berarti citra diri berpengaruh secara signifikan terhadap kepercayaan diri. variabel bebas lainnya yaitu komparasi

sosial memiliki koefisien beta terstandarisasi sebesar -0,334 dengan nilai *t* -4,545 serta taraf signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang berarti komparasi sosial berpengaruh secara signifikan terhadap kepercayaan diri. berdasarkan hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa variabel citra diri memiliki pengaruh yang lebih besar pada kepercayaan diri dibandingkan variabel komparasi sosial.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, hasil analisis dengan menggunakan teknik regresi berganda menunjukkan bahwa pengujian hipotesis mayor adanya peran citra diri dan komparasi sosial terhadap kepercayaan diri remaja yang berprofesi sebagai model di Kota Denpasar dapat diterima. Hal ini dilihat dari hasil nilai koefisien *R* yang menunjukkan nilai sebesar 0,842 dan nilai *F* hitung sebesar 131,235 dengan taraf signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ). Nilai koefisien determinasi menunjukkan nilai sebesar 0,708 yang berarti bahwa variabel citra diri dan komparasi sosial memberi sumbangan efektif sebesar 70,8% terhadap kepercayaan diri remaja yang berprofesi sebagai model di Kota Denpasar, sedangkan sebesar 29,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Hasil uji hipotesis minor menunjukkan bahwa variabel citra diri secara signifikan berperan terhadap kepercayaan diri remaja yang berprofesi sebagai model di Kota Denpasar. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien beta terstandarisasi menunjukkan bahwa variabel citra diri memiliki beta terstandarisasi sebesar 0,572 dengan nilai  $t$  sebesar 7,791 serta taraf signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ) sehingga dapat dikatakan bahwa citra diri berperan terhadap kepercayaan diri. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Selviana dan Yulinar (2022) bahwa terdapat peranan citra diri dalam memengaruhi kepercayaan diri sebesar 52,6%. Hasil penelitian lain mengenai citra diri oleh Wahyuni dan Fahrudin (2020) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan antara citra diri dan kepercayaan diri.

Citra diri merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kepercayaan diri. Pendapat dari Anthony (2009), terdapat dua faktor yang memengaruhi kepercayaan diri yaitu, faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang memengaruhi kepercayaan diri diantaranya, konsep diri, harga diri, penampilan fisik, dan pengalaman hidup. Terbentuknya kepercayaan diri pada

individu diawali dengan berkembangnya konsep diri yang terbentuk selama berinteraksi dalam suatu kelompok. Konsep diri terdiri dari dua komponen, yaitu konsep diri komponen kognitif dan konsep diri komponen afektif. Komponen kognitif adalah pengetahuan individu mengenai dirinya yang mencakup pengetahuan “siapa saya” sehingga dapat memberikan gambaran tentang “diri saya”. Gambaran yang dimaksud disebut dengan citra diri. Semakin tinggi citra diri remaja, membuat remaja puas terhadap setiap kemampuan yang dimiliki, mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sehingga hal tersebut akan berpengaruh terhadap meningkatkan kepercayaan diri remaja. Hal ini berkaitan dengan aspek *conceptual component (psychological self-image)* pada citra diri.

Remaja dengan citra diri yang positif akan merasa bahwa penampilannya telah sempurna tanpa kekurangan secara fisik, memiliki norma etis dengan berlandaskan pada kejujuran, tanggung jawab atas segala hal, religius, serta berperilaku sesuai dengan etiket yang berlaku di masyarakat (Selviana & Yulinar, 2022). Hal ini berhubungan dengan aspek bertanggung jawab dan optimis dalam kepercayaan diri. Menurut pendapat dari Hurlock (2018), citra diri

negatif akan mengarahkan individu pada perasaan tidak berdaya dan kurang percaya diri yang akan menumbuhkan penyelarasan pribadi dan adaptasi sosial yang tidak baik.

Hasil uji hipotesis minor selanjutnya menunjukkan bahwa komparasi sosial berperan secara signifikan terhadap kepercayaan diri remaja yang berprofesi sebagai model di Kota Denpasar. Variabel komparasi sosial memiliki nilai koefisien beta terstandarisasi sebesar -0,334 dan taraf signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), sehingga dapat dijelaskan bahwa komparasi sosial berperan dalam menurunkan taraf kepercayaan diri, artinya semakin tinggi komparasi sosial maka kepercayaan diri akan semakin rendah. Begitu juga sebaliknya semakin rendah tingkat komparasi sosial maka akan semakin tinggi tingkat kepercayaan diri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pulford, Woodward, & Taylor (2018) yang menyatakan bahwa individu yang cenderung melakukan sedikit perbandingan sosial memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi, hal ini terjadi karena individu mengetahui kemampuan dirinya sehingga tidak mempertimbangkan kemampuan dirinya terhadap orang lain.

Menurut Festinger (1954) dalam teori komparasi sosialnya, menjelaskan terkait bagaimana cara individu memandang kemampuan orang lain dapat memengaruhi persepsi individu dalam memandang kemampuannya sendiri, yang akan berdampak pada kepercayaan diri. Komparasi sosial yang dilakukan akan meningkatkan perasaan bahwa orang lain dapat melakukan suatu hal dengan lebih baik dibandingkan dengan diri sendiri sehingga hal tersebut akan meningkatkan afek negatif dan menurunkan afek positif (Appel dkk, 2016). Hal ini berkaitan dengan aspek kemampuan (*ability*) dalam komparasi sosial.

Dalam aspek kemampuan (*ability*), individu melakukan evaluasi diri dengan cara membandingkan kemampuan untuk melakukan sesuatu yang dirinya miliki dengan kemampuan orang lain (Festinger, 1954). Pendapat oleh Anthony (1992) yang menyatakan salah satu aspek kepercayaan diri yaitu yakin pada kemampuan diri, yang berarti perasaan tidak perlu membandingkan diri dengan orang lain serta tidak mudah dipengaruhi orang lain. Sejalan dengan hasil penelitian ini, mayoritas subjek remaja model memiliki taraf kepercayaan diri tinggi dan taraf komparasi sosial

rendah. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa remaja model yang memiliki taraf komparasi sosial rendah, merasa tidak perlu membandingkan dirinya dengan orang lain karena sudah yakin terhadap kemampuan yang dimiliki serta memiliki pandangan yang positif terhadap dirinya dan hidup. Hal ini berhubungan dengan aspek kemampuan diri dan optimis dalam kepercayaan diri yang diungkapkan oleh Lauster (1992).

Perbandingan sosial didefinisikan sebagai seberapa sering individu melakukan perbandingan sosial terhadap orang lain. Semakin tinggi frekuensi individu melakukan perbandingan sosial dengan orang lain maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap rendahnya kepercayaan diri remaja model dan begitu pula sebaliknya. Didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Locke (2005) yang mengatakan bahwa perempuan yang lebih sering melakukan perbandingan sosial ke atas memiliki kepercayaan diri yang lebih rendah.

Pada hasil regresi berganda nilai koefisien beta terstandarisasi citra diri lebih tinggi dari nilai koefisien beta terstandarisasi komparasi sosial, sehingga dapat dikatakan bahwa citra diri memiliki peran yang lebih besar terhadap kepercayaan diri dibandingkan komparasi

sosial. Jika dilihat dari hasil kategorisasi menunjukkan bahwa mayoritas remaja yang berprofesi sebagai model di Kota Denpasar memiliki taraf citra diri yang tinggi yaitu sebesar 46% dari total keseluruhan. Remaja model dengan tingkat citra diri tinggi akan melihat segala hal secara positif, sehingga membentuk keyakinan bahwa ia mampu menyelesaikan suatu hal sesuai dengan kebutuhan dan dapat memperoleh apapun yang diharapkan.

Hasil kategorisasi variabel komparasi sosial, menunjukkan bahwa mayoritas remaja yang berprofesi sebagai model di Kota Denpasar memiliki tingkat komparasi sosial yang rendah yaitu sebesar 55% dari total keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja model memiliki kecenderungan yang rendah untuk melakukan perbandingan sosial terhadap orang lain. Penelitian oleh Jang, dkk. (2016) menyatakan bahwa individu dengan orientasi komparasi sosial yang lebih tinggi memiliki persepsi diri yang buruk, harga diri lebih rendah, dan perasaan yang lebih negatif. Dalam hal ini, remaja model yang memiliki orientasi komparasi sosial rendah mengetahui dirinya secara keseluruhan meliputi kelebihan dan kekurangan yang dimiliki serta mengetahui tolok ukur

penilaian terhadap dirinya sehingga hal tersebut membuat individu yakin dapat melakukan dan menyelesaikan segala hal dengan kemampuan yang sudah dimiliki tanpa harus melakukan perbandingan dengan orang lain.

Hasil kategorisasi variabel kepercayaan diri, menunjukkan sebagian besar subjek memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi yaitu sebesar 61,3% dari total keseluruhan. Tingkat kepercayaan diri dengan kategorisasi tinggi pada remaja yang berprofesi sebagai model di Kota Denpasar dipengaruhi oleh taraf citra diri dan komparasi sosial yang dimiliki oleh remaja yang berprofesi sebagai model di Kota Denpasar. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji regresi berganda pada penelitian ini yang menunjukkan bahwa citra diri dan komparasi sosial secara bersama-sama berperan secara signifikan dalam meningkatkan taraf kepercayaan diri.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Melalui hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, dapat di tarik kesimpulan bahwa citra diri dan komparasi sosial secara bersama-sama berperan terhadap kepercayaan diri remaja yang berprofesi sebagai model di Kota Denpasar. Citra diri berperan dalam

meningkatkan taraf kepercayaan diri remaja yang berprofesi sebagai model di Kota Denpasar, sedangkan komparasi sosial berperan dalam menurunkan taraf kepercayaan diri remaja yang berprofesi sebagai model di Kota Denpasar. Taraf citra diri dan kepercayaan diri remaja yang berprofesi sebagai model di Kota Denpasar tergolong tinggi. Taraf komparasi sosial remaja yang berprofesi sebagai model tergolong rendah.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, saran dari peneliti kepada remaja yang berprofesi sebagai model, yaitu diharapkan Remaja yang berprofesi sebagai model diharapkan dapat mempertahankan kepercayaan diri dengan menambah wawasan lebih banyak terkait pentingnya memiliki kepercayaan diri yang tinggi guna memenuhi kebutuhan diri sebagai model. Kepercayaan diri yang tinggi dapat diperoleh salah satunya dengan cara meningkatkan citra diri dan menurunkan perilaku komparasi sosial. Citra diri dapat ditingkatkan dengan cara meningkatkan kesadaran akan kelebihan diri yang telah dimiliki dan lebih selektif terhadap setiap masukan orang lain terhadap diri sendiri. Komparasi sosial dapat dikurangi dengan melakukan kontrol diri untuk tidak

melakukan evaluasi diri secara negatif yang berlebihan.

#### DAFTAR PUSTAKA

Acip Setiawan. (2007). *Yuk Jadi Model*. PT. Gramedia Pustaka Utama.

American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic And Statistical Manual of Mental Disorder Edition "DSM-5."* American Psychiatric Publishing.

Anthony, R. (1992). *Rahasia Membangun Kepercayaan Diri*. Binarupa Aksara.

Anthony, R. (2009). *Rahasia Puncak Percaya Diri Total*. Mitra Sejati.

Appel, H., Gerlach, A. L., & Crusius, J. (2016). The interplay between Facebook use, social comparison, envy, and depression. *Current Opinion in Psychology*, 9(June), 44–49.  
<https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2015.10.006>

Artaya. (2019). *Perputaran Ekonomi di Sektor Fashion di Kota Denpasar Menjajikan*.  
<https://atnews.id/read/1617/perputaran-ekonomi-di-sektor-fashion-di-kota-denpasar-menjajikan>

Azwar, S. (2015). *Reliabilitas dan validitas* (4th ed.). Pustaka Belajar.

Bali Sharing. (2020). *Denpasar Fashion Show Digelar Virtual*.  
<https://www.balisharing.com/2020/12/26/denpasar-fashion-show-festival-2020-digelar-virtual/>

Burn, R. B. (1993). *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. Archan.

Cash, T. F., & Pruzinsky, T. (2002). *Body*

*Image: A Handbook of Theory, Research, and Clinical Practice*. Guilford Press.

Feist, Jess & Feist, G. J. (2010). *Teori Kepribadian* (7th ed.). Penerbit Salemba Humanika.

Festinger, L. (1954). A Theory of Social Comparison Processes. *Human Relations*, 7(2), 117–140.  
<https://doi.org/10.1177/001872675400700202>

Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 23*. BPFE Universitas Diponegoro.

Ghufro, M. N., & Risnawati, R. (2012). *Teori-teori Psikologi*. Ar-Ruzz Media.

Gibbons, F. X., & Buunk, B. P. (1999). Individual differences in social comparison: development and validation of a measure of comparison orientation. *Journal of Personality and Social Psychology*, 76(1), 129–142.  
<https://doi.org/10.1037/0022-3514.76.1.129>

Hakim, T. (2002). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Puspa Swara.

Hurlock, E. . (2018). *Perkembangan Anak* (6th ed.). Erlangga.

jadimodel.com. (n.d.). *Syarat Fisik Menjadi Model Fashion Indonesia*.  
<https://jadimodel.com/ilmu-modeling/syarat-fisik-menjadi-model-fashion-indonesia/>

Jang, K., Park, N., & Song, H. (2016). Social comparison on Facebook: Its antecedents and psychological outcomes. *Computers in Human Behavior*, 62, 147–154.  
<https://doi.org/10.1016/j.chb.2016.03>

- .082
- Lauster, P. (1992). *Tes Kepribadian*. PT. Bumi Aksara.
- Locke, K. D. (2005). Connecting the horizontal dimension of social comparison with self-worth and self-confidence. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 31(6), 795–803. <https://doi.org/10.1177/0146167204271634>
- Oktaviani, S. (2019). Jakarta Fashion Week. *Tribun News*. <https://www.tribunnewswiki.com/2019/06/28/jakarta-fashion-week>
- Pulford, B. D., Woodward, B., & Taylor, E. (2018). Do social comparisons in academic settings relate to gender and academic self-confidence? *Social Psychology of Education*, 21(3), 677–690. <https://doi.org/10.1007/s11218-018-9434-1>
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja* (Edisi Kese). Erlangga.
- Sarwono. (2011). *Psikologi Remaja*. NJ Rajawali Press.
- Selviana, S., & Yulinar, S. (2022). Pengaruh Self Image dan Penerimaan Sosial terhadap Kepercayaan Diri Remaja yang Mengunggah Foto Selfie di Media Sosial Instagram. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial ...*, 6(74), 37–45. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/download/1483/1209>
- Silfana, M. N. (2016). *Perbedaan citra diri antara memakai jilbab dengan konsisten dengan memakai jilbab tidak konsisten pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) di UIN Walisongo Semarang*. UIN Walisongo.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, CV.
- Wahyuni, S., & Fahrudin, A. (2020). *Hubungan Citra Diri Dengan Kepercayaan Diri Klien Yang Mengalami Gangguan Skoliosis Di Masyarakat Skoliosis Indonesia. 1*, 107–126.